



## Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Literasi Numerasi Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar

Anestya Diaz Nur Matirda<sup>1</sup>, Kholifah Ardillah<sup>2</sup>, Noer Indri Septiarini<sup>3</sup>, Aulil Ardiansyah Putra<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas PGRI Sumenep, Indonesia

E-mail: [anesamel15@gmail.com](mailto:anesamel15@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-10  <b>Keywords:</b> <i>Learning Differentiated; Literacy; Numeracy; Elementary School.</i>	This study aims to describe literacy- and numeracy-based differentiated learning planning for lower-grade elementary school students. The focus of the study includes the development of reading, writing, and arithmetic skills in a contextual and meaningful way, understanding individual differences in learning styles, and designing differentiated learning that aligns with student characteristics. The research method used is a literature study with a descriptive qualitative approach. The study results show that differentiated learning can accommodate diverse learning needs, increase student motivation, and strengthen literacy and numeracy skills in an integrated manner. The application of this approach becomes an effective strategy in creating adaptive, inclusive, and equitable learning in elementary schools.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-10  <b>Kata kunci:</b> <i>Pembelajaran Berdiferensiasi; Literasi; Numerasi; Sekolah Dasar.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis literasi dan numerasi pada siswa kelas rendah sekolah dasar. Fokus kajian meliputi pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara kontekstual dan bermakna, pemahaman terhadap perbedaan individu dalam gaya belajar, serta rancangan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam, meningkatkan motivasi siswa, serta memperkuat keterampilan literasi dan numerasi secara terpadu. Penerapan pendekatan ini menjadi strategi efektif dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berkeadilan di sekolah dasar.

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam membentuk kemampuan literasi dan numerasi siswa. Literasi dan numerasi bukan sekadar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga kemampuan berpikir yang membantu siswa memahami, mengolah, serta memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kemampuan literasi dan numerasi perlu dikembangkan sejak dini melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata (Tenny et al., 2021).

Namun, pada kenyataannya kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah, masih tergolong rendah. Hasil Asesmen Nasional dan sejumlah penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan sederhana, menulis dengan struktur yang baik, serta menyelesaikan soal matematika dasar. Kondisi ini menandakan bahwa pembelajaran di kelas masih bersifat abstrak, berpusat pada guru, dan kurang mengaitkan materi dengan konteks

kehidupan siswa. Padahal, pendekatan kontekstual dapat membantu siswa memahami konsep melalui pengalaman langsung dan situasi yang relevan dengan kehidupan mereka (Yuda & Rosmilawati, 2024).

Selain itu, setiap siswa memiliki perbedaan individu dalam gaya belajar, kemampuan berpikir, dan latar belakang pengalaman. Ada siswa yang lebih mudah memahami materi secara visual, terdapat siswa yang dominan efektif dengan aktivitas kinestetik, juga terdapat siswa yang memahami melalui diskusi verbal. Perbedaan ini menuntut guru untuk mengenali karakteristik belajar setiap siswa. Jika pembelajaran dilakukan secara seragam tanpa mempertimbangkan gaya belajar dan kemampuan awal, sebagian siswa dapat tertinggal, sementara yang lain mungkin merasa jenuh karena kurang mendapatkan tantangan (Dalila Turhusna & Saomi Solatun Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2020).

Sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang berpihak pada siswa melalui prinsip diferensiasi. Pembelajaran berdiferen-

siasi memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar masing-masing (Purba & Dahlan, 2025). Di sisi lain, literasi dan numerasi menjadi kompetensi penting yang harus dikembangkan secara seimbang agar siswa dapat menguasai pengetahuan akademik, melainkan juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan logis dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami makna serta menggunakannya dalam konteks sosial. Sementara itu, numerasi berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan konsep matematika untuk memecahkan masalah nyata. Dengan demikian, pembelajaran literasi dan numerasi perlu disusun secara kontekstual dan bermakna agar siswa memahami manfaat praktisnya dalam kehidupan (Musyafak et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam beberapa hal: pertama, pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa kelas rendah secara kontekstual dan bermakna; kedua, pengaruh perbedaan individu dan gaya belajar terhadap proses pembelajaran; dan ketiga, perancangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis literasi dan numerasi yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam mengembangkan kemampuan dasar siswa agar mampu berpikir kritis, kreatif, serta adaptif menghadapi perkembangan zaman.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi literatur. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, antara lain jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan, panduan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi, literasi, dan numerasi pada jenjang sekolah dasar.

Analisis data dilakukan secara terstruktur melalui tiga langkah utama. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu menyaring dan memilih literatur yang paling relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian tematik yang mencakup pembelajaran kontekstual, ragam gaya belajar siswa, serta desain pembelajaran berdiferensiasi.

Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan dengan mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai sumber menjadi satu kerangka konseptual yang menyeluruh. Kerangka tersebut kemudian menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran literasi dan numerasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa sekolah dasar.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan literasi dan numerasi siswa, termasuk kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Literasi mencakup kemampuan memahami dan menyampaikan informasi, sedangkan numerasi berkaitan dengan penggunaan angka serta penalaran logis untuk menyelesaikan masalah nyata. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, memahami keberagaman siswa, serta menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi masing-masing individu (Ramadhani et al., 2025).

Penelitian ini menyoroti tiga pokok bahasan utama, yaitu pengembangan literasi dan numerasi yang bermakna, variasi gaya belajar siswa, serta perancangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis literasi dan numerasi pada kelas awal sekolah dasar. Pendekatan tersebut bertujuan menciptakan pembelajaran inklusif yang mampu membentuk karakter dan kompetensi siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan dasar secara mendalam dan relevan dengan kehidupan nyata.

Pertama, dalam pengembangan literasi dan numerasi yang bermakna, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung menjadi fondasi penting yang perlu dikuasai sejak dini. Ketiga keterampilan ini merupakan dasar bagi pemahaman berbagai mata pelajaran lainnya. Namun, praktik pembelajaran di sekolah dasar sering kali masih berfokus pada kegiatan mekanis yang hanya mengejar pencapaian tanpa memperhatikan pemahaman mendalam. Hal ini menuntut pendidik untuk mengubah pendekatan menjadi lebih kontekstual, sehingga siswa dapat memahami konsep melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Tenny et al., 2021).

Pembelajaran membaca dapat dikontekstualisasikan dengan menghadirkan materi bacaan yang berkaitan dengan kehidupan siswa, seperti kegiatan di pasar, sekolah, atau rumah. Dengan

demikian, siswa tidak hanya belajar mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami isi bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Strategi ini membuat proses belajar membaca menjadi lebih interaktif dan berarti (Tamarin et al., 2025).

Dalam pembelajaran menulis, keterkaitan dengan aktivitas harian juga sangat penting. Siswa dapat dilatih menulis pesan singkat, daftar belanja, atau cerita pendek berdasarkan pengalaman mereka. Kegiatan semacam ini membantu siswa menyampaikan ide dengan jelas sekaligus melatih kemampuan berpikir logis dan teratur (Fajrudin et al., 2023). Pembelajaran matematika yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan benda-benda konkret, seperti menghitung buah, menggunakan uang mainan untuk simulasi jual beli, atau mencatat jumlah langkah saat berjalan di lingkungan sekolah. Pendekatan ini menegaskan bahwa matematika bukan hanya tentang angka, tetapi juga tentang penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari (Andre Purwanto, Asep Amam, 2024).

Peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasa tertekan saat mempelajari literasi. Lingkungan belajar yang interaktif dapat meningkatkan motivasi serta rasa percaya diri siswa. Media seperti kartu huruf, gambar, dan alat bantu sederhana juga dapat memperkuat pemahaman konsep. Pengajaran berbasis konteks menuntut guru memahami latar belakang siswa yang beragam agar materi dapat disesuaikan dengan pengalaman mereka, sehingga meningkatkan daya ingat dan pemahaman (Firman et al., 2025).

Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek sederhana, seperti membuat buku mini, terbukti dapat meningkatkan kemampuan literasi sekaligus menumbuhkan rasa bangga siswa. Sistem penilaian pun sebaiknya menekankan proses melalui penilaian autentik yang mengukur pemahaman, partisipasi, serta penerapan konsep. Integrasi membaca, menulis, dan berhitung misalnya menghitung harga setelah membaca cerita dapat mendorong keterampilan lintas aspek dan membentuk siswa yang aktif, kreatif, serta reflektif (Lovita Marcheilla et al., 2025).

Kedua, terkait variasi gaya belajar siswa, setiap kelas memiliki keragaman karakteristik yang memengaruhi cara siswa memahami dan mengingat informasi. Terdapat tiga gaya belajar utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Pembelajar visual menyerap informasi melalui

gambar dan warna; pembelajar auditori melalui suara, percakapan, dan musik; sedangkan pembelajar kinestetik memahami materi melalui gerakan atau aktivitas fisik. Perbedaan ini menuntut guru menggunakan ragam metode agar semua siswa memiliki kesempatan belajar secara optimal (Dalila Turhusna & Saomi Solatun Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2020).

Guru dapat mengidentifikasi gaya belajar melalui observasi atau asesmen sederhana, seperti melihat respons siswa terhadap penjelasan atau jenis aktivitas yang mereka sukai. Siswa visual dapat dibantu melalui gambar dan kartu kosakata, siswa auditori melalui diskusi dan membaca bersama, sedangkan siswa kinestetik melalui permainan peran atau aktivitas langsung (Dwi et al., 2025). Sedangkan dalam pengajaran numerasi, guru dapat menyesuaikan metode serupa. Pembelajar visual lebih mudah memahami konsep matematika melalui diagram dan grafik, pembelajar auditori melalui penjelasan verbal dan percakapan, sementara pembelajar kinestetik melalui objek manipulatif seperti balok, tombol, atau alat hitung dasar.

Dalam pembelajaran numerasi, pendekatan serupa dapat diterapkan. Siswa visual lebih mudah memahami diagram, siswa auditori terbantu melalui penjelasan verbal, dan siswa kinestetik melalui penggunaan benda konkret. Pengakuan terhadap perbedaan individu ini akan menciptakan suasana kelas yang menghargai keberagaman dan membangun rasa percaya diri siswa. Guru dapat menggabungkan ketiga gaya belajar dalam satu sesi pembelajaran agar seluruh siswa dapat mengakses materi melalui berbagai jalur (Naftali, 2025).

Perbedaan gaya belajar juga dapat dimanfaatkan untuk membentuk kelompok belajar heterogen. Melalui kerja sama, siswa dapat saling melengkapi dan belajar menghargai perbedaan. Pemahaman terhadap variasi gaya belajar ini menjadi dasar penting dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang menghormati keunikan setiap siswa (Santi Maelani, Risa Salsabila, 2023).

Ketiga, dalam perancangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis literasi dan numerasi di kelas rendah, pengajaran perlu disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan cara belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan pada jenjang awal sekolah dasar karena perbedaan perkembangan kognitif dan emosional siswa sangat terlihat. Pendidik penting mengimplementasikan pendekatan

pembelajaran yang fleksibel supaya peserta didik mampu memperoleh tujuan yang sama melalui cara yang berbeda (Fitriyana & Nirmala, 2024).

Langkah awal dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi adalah asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan belajar. Guru dapat menilai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung guna mengklasifikasikan peserta didik yang memerlukan motivasi ekstra atau tantangan lebih tinggi (Ulfha et al., 2025). Setelah pemetaan dilakukan, pendidik bisa mengklasifikasikan peserta didik menurut kemampuan serta memberikan kegiatan yang sesuai. Misalnya, dalam membaca, siswa yang sudah mahir dapat ditugaskan membuat cerita, sedangkan siswa yang masih berlatih fokus pada suku kata dan kata sederhana (Heny Khristiani, Elisabeth Susan, Nina Purnamasari, Mariati Purba, Anggraeni, n.d.).

Dalam numerasi, pendidik bisa menyiapkan pertanyaan melalui tahap tantangan yang beragam. Siswa pemula diberi latihan menggunakan objek konkret, sedangkan siswa yang lebih siap diberi masalah matematika sederhana. Strategi ini memastikan semua siswa belajar pada tingkat yang sesuai. Diferensiasi juga dapat diterapkan melalui variasi metode, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, atau proyek kecil, misalnya membuat poster angka atau permainan berhitung (Purwoko, 2025). Integrasi literasi dan numerasi dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Contohnya, menghitung jumlah kata dalam teks atau membuat grafik sederhana berdasarkan hasil survei kelas. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberi bimbingan dan umpan balik konstruktif agar siswa terus berkembang sesuai kemampuan mereka (Trimansyah, n.d.).

Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis literasi dan numerasi, siswa kelas awal dapat belajar secara aktif, kreatif, dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran sepanjang hayat.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis literasi dan numerasi merupakan strategi yang sangat efektif dan relevan untuk digunakan pada kelas awal sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan guru menye-

suaikan pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa melalui pertimbangan tingkat kesiapan, minat, serta perbedaan gaya belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Pengembangan literasi dan numerasi juga perlu dilakukan secara kontekstual dan bermakna, yakni dengan menghubungkan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung dengan pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami konsep secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam situasi sehari-hari.

Pelaksanaannya diawali melalui asesmen diagnostik untuk mengetahui kebutuhan belajar masing-masing siswa. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar bagi pendidikan guna mengonsep kegiatan yang cocok berdasarkan keterampilan mereka serta memilih metode dan media pembelajaran yang mendorong terciptanya suasana belajar yang inklusif dan kolaboratif. Dalam proses ini, peran pendidikan bukan hanya selaku pengantar materi, melainkan lebih seperti perantara yang memberikan pendampingan, umpan balik yang membangun, dan motivasi kepada siswa.

Secara keseluruhan, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membantu membentuk siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat yang kreatif, kritis, dan mampu beradaptasi. Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi turut mendukung terciptanya proses pembelajaran yang adil serta berfokus pada kebutuhan setiap peserta didik.

##### **B. Saran**

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis literasi dan numerasi akan jauh lebih efektif jika guru secara rutin melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan dan gaya belajar setiap siswa. Guru juga dianjurkan menggunakan pendekatan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar kegiatan membaca, menulis, dan berhitung menjadi lebih bermakna. Selain itu, penggunaan berbagai media visual, audio, dan aktivitas kinestetik perlu ditingkatkan guna mengakomodasi keragaman cara belajar siswa. Sekolah diharapkan menyediakan pelatihan berkelanjutan untuk mendukung kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Penelitian lanjutan pun perlu dilakukan untuk

menguji efektivitas penerapan strategi ini secara langsung di kelas.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Andre Purwanto, Asep Amam, A. T. F. (2024). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1500/1098>
- Dalila Turhusna & Saomi Solatun Universitas Muhammadiyah Tangerang. (2020). *View of Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran*. 2, 28–42.
- Dwi, L., Nuri, P., Hasibuan, S., Suciani, A., Fadilah, M., & Sulia, G. S. (2025). *Mengidentifikasi Perbedaan Individu yang Menyebabkan Perbedaan Proses dan Hasil Belajar*. 2(1), 432–439.
- Fajrudin, L., Rahmat, K. N. A., Saefulloh, F., Fajari, L. E. W., Sa'diyah, H., & Aini, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning di Kelas V Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i1.71765>
- Firman, R., Prijambodo, N., Punggeti, R. N., & Azizah, L. F. (2025). Strategi Pembelajaran Menyenangkan Berbasis Lingkungan Di Sekolah Dasar: Pendekatan Kualitatif Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(1), 121–126.
- Fitriyana, I., & Nirmala, S. D. (2024). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar*. 7(1), 439–453.
- Heny Khristiani, Elisabeth Susan, Nina Purnamasari, Mariati Purba, Anggraeni, Y. S. (n.d.). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*.
- Lovita Marcheilla, Winda Oktaviana, & Berta Oriyani. (2025). Efektivitas Project-Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Digital Dan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 4(1), 15–21. <https://doi.org/10.61721/pendis.v4i1.403>
- Musyafak, M., Supandi, S., Wardani, B., & Pramadyahsari, A. S. (2024). Efektifitas Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Smkn 7 Semarang. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(2), 167–176. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.8.2.167-176>
- Naftali, Y. M. (2025). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 003 Samarinda Utara Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pendekatan Diferensiasi. *Jurnal Inovasi Refleksi Profesi Guru*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.30872/jirpg.v2i1.5039>
- Purba, F. R. B., & Dahlan, Z. (2025). Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Etika Siswa di MTs. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 24–28. <https://doi.org/10.59342/jgt.v4i1.546>
- Purwoko, R. Y. (2025). Pembelajaran mendalam berorientasi pada peningkatan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 11(1), 13–26.
- Ramadhani, M. H., Agung, A., Dwi, R., & Maghfira, S. (2025). Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur tentang Konsep, Tantangan, dan Implikasinya bagi Pembelajaran Masa Kini. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 8(3), 1244–1258.
- Santi Maelani, Risa Salsabila, M. A. A. (2023). Pentingnya mengenali gaya belajar siswa sekolah dasar dalam kegiatan pembelajaran. 3(3), 157–163.
- Tamarin, V., -, S., Yuliarsih, T., & Ubaidillah, S. R. (2025). Analisis Konseptual Tentang Penerapan Kurikulum Kontekstual Di Sekolah Dasar. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v8i1.34780>
- Tenny, Nisa, A. K., & Murtaplah. (2021). Pengembangan Literasi dan Numerasi dalam Proses Belajar dan Mengajar Berbagai Mata Pelajaran. *Direktorat Sekolahmenengahatas Direktorat Jenderal*

*Paud Pendidikan Dasar Dan menengah  
Kementerian pendidikan, Kebudayaan, Riset,  
Dan teknologi, 11(1), 1-14.*

Trimansyah, B. (n.d.). *Model Pembelajaran  
Literasi Untuk Pembaca Awal.*

Ulfha, M., Sumarni, W., & Isdaryanti, B. (2025).  
Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran  
Berdiferensiasi di Sekolah Pendahuluan  
Pergeseran paradigma pendidikan global  
serta nasional telah menempatkan posisi.  
*CJPE: Cokroaminoto Jurnal of Primary  
Education, 8*, 1115-1125.

Yuda, E. K., & Rosmilawati, I. (2024). Literasi  
Numerasi di Sekolah Dasar Berdasarkan  
Indikator PISA 2023; Systematic Literatur  
Review. *Journal of Instructional and  
Development Researches, 4(3)*, 172-191.  
<https://doi.org/10.53621/jider.v4i3.326>